

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemulung adalah golongan sosial yang memiliki usaha yang mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil berbagai barang bekas yang diambil dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, terminal, pertokoan, rumah ibadah, sekolah, dan kampus (Azhari 2009). Pekerjaan pemulung sering kali dipandang sebagai remeh oleh sebagian masyarakat karena dekat dengan lingkungan kotor dan hasil pendapatan yang rendah. Menurut Mustikawati (2013), pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual. Sementara menurut Sarah Hafiza dan Mawarpury (2019), pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik itu perorangan maupun kelompok.

Pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA. Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang

menjijikan dan tidak bermanfaat, tetapi berbeda dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang berharga untuk menghidupi keluarga.

Kehidupan pemulung dari sisi sosial sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah. Meskipun demikian beberapa orang tetap menekuni pekerjaan sebagai pemulung dilakukan atas dasar terpaksa atau sukarela (Lestari Sukarniati et al., 2017). Kegiatan seperti mengambil sampah dan mengumpulkannya dapat membuat badan jadi kotor dan memalukan seperti halnya seorang pemulung (Ali & Hasan, 2019).

Kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan yang berhubungan dengan masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan segi ekonomi. Keadaan tersebut meliputi kebutuhan masyarakat sendiri dan cara pemenuhan kebutuhannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, masyarakat bekerja sesuai dengan keahliannya guna mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk pekerja atau masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi, akan mudah untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan yang tinggi. Namun untuk pekerja atau masyarakat yang pendidikannya rendah, akan sulit untuk memperoleh pekerjaan yang berpenghasilan tinggi. Pendidikan merupakan bagian dari kondisi sosial ekonomi (Idris, 2011), bahwa dalam kaitan perubahan sosial budaya dan ekonomi, pendidikan sebagai bagian dari sosial budaya turut berpengaruh pada perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Perihal tentang kondisi sosial ekonomi pemulung diidentikan dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidak sesuai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan.

Pekerjaan pemulung dengan memungut barang-barang bekas dianggap sebagai profesi yang tidak menjanjikan dan tidak akan mencakup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan mereka sering kali digambarkan dengan rumah-rumah kardus yang kumuh karena tidak mempunyai tempat tinggal, sebab penghasilannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Sekalipun kerap dianggap rendah, pada dasarnya pemulung tidak selalu seperti apa yang seringkali digambarkan orang. Pemulung sejatinya adalah pahlawan lingkungan, meskipun pemulung tidak menyadari hal itu. Keberadaannya sangat diperlukan oleh semua orang, dengan adanya pemulung banyak sampah dapat dimanfaatkan kembali dan dapat diproduksi ulang agar tidak terjadi pemupukan sampah yang bisa berdampak pada bahaya lingkungan.

Sempitnya lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah menyebabkan banyak orang kesulitan untuk mencari pekerjaan, salah satunya bagi mereka yang memiliki pendidikan rendah sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang ada memerlukan persyaratan yang tinggi seperti pendidikan, pengalaman kerja dan ketrampilan yang memadai atau tinggi. Oleh karena itu, jumlah lapangan usaha dalam sektor informal semakin meningkat yang pada dasarnya tidak memerlukan modal ataupun ketrampilan yang tinggi sebagai persyaratannya seperti salah satunya adalah pekerjaan sebagai

pemulung yang hadir sebagai akibat dari keterbatasan pekerjaan. Akibat keterbatasan pekerjaan membuat banyak masyarakat yang tidak memiliki ketrampilan ataupun pendidikan memilih untuk bekerja dengan cara menjadi seorang pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang tidak memerlukan modal yang besar hanya bermodalkan karung dan pengait dalam mengais rejeki setiap harinya.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas juga terjadi di salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu Kecamatan Kota Kefamenanu dengan jumlah penduduk 47.883 jiwa. Kecamatan Kota Kefamenanu juga memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan maka sebagian masyarakat yang tidak berpendidikan sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung. Berikut ini data jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Di Kecamatan Kota Kefamenanu Menurut Jenis Pekerjaannya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jumlah (%)	No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jumlah (%)
1	Belum atau tidak bekerja	12.438	25,97	30	Tukang sol sepatu	11	0,02
2	Mengurus rumah tangga	6.276	13,10	31	Penata rias	30	0,06
3	Pelajar/ mahasiswa	11.868	24,78	32	Penata busana	10	0,02
4	Pensiunan	678	1,41	33	Penata rambut	16	0,03
5	PNS	3.326	6,94	34	Mekanik	21	0,04
6	TNI	160	0,33	35	Paraji	2	0,00
7	POLRI	419	0,87	36	Perancang busana	15	0,03
8	Perdagangan	826	1,72	37	Penterjemah	1	0,00

9	Petani/ perkebunan	4.188	8,74	38	Imam masjid	1	0,00
10	Peternakan	159	0,33	39	Pendeta	12	0,02
11	Industri	13	0,02	40	Pastor atau biarawan	8	0,01
12	Konstruksi	37	0,07	41	Wartawan	2	0,00
13	Transportasi/ ojek	191	0,39	42	Juru masak	13	0,02
14	Karyawan swasta	1.356	2,83	43	Anggota DPR- RI	4	0,00
15	Karyawan BUMN	84	0,17	44	Anggota DPR Kab. TTU	14	0,02
16	Karyawan BUMD	66	0,13	45	Dosen	102	0,21
17	Karyawan honoror	302	0,63	46	Guru	453	0,94
18	Buruh harian lepas	162	0,33	47	Pengacara	2	0,00
19	Buruh tani/ perkebunan	87	0,18	48	Notaris	4	0,00
20	Pembantu rumah tangga	315	0,65	49	Arsitek	1	0,00
21	Tukang cukur	13	0,02	50	Konsultan	17	0,03
22	Sopir	298	0,62	51	Dokter	22	0,04
23	Paranormal	12	0,02	52	Bidan	55	0,11
24	Pedagang	1.232	2,57	53	Perawat	92	0,19
25	Kepala Desa	3	0,00	54	Apoteker	9	0,01
26	Biarawan	26	0,05	55	Penyiar radio	4	0,00
27	Wiraswasta	2.129	4,44				
28	Tukang listrik	13	0,02				
29	Tukang batu	261	0,54				

Sumber Data: Kecamatan Kota Kefamenanu, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa penduduk Kecamatan Kota Kefamenanu lebih banyak yang belum atau tidak bekerja, yang belum atau tidak bekerja sebanyak 25,97 jiwa, masih dalam tingkat pendidikan sebanyak 24,78 jiwa, yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga sebanyak 13,10 jiwa, petani/ perkebunan sebanyak 8,74 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 6,94 jiwa, wiraswasta sebanyak 4,44 jiwa, karyawan swasta sebanyak 2,83 jiwa, pedagang sebanyak 2,57 jiwa, perdagangan sebanyak 1,72 jiwa, yang sudah pensiun sebanyak 1,41 jiwa, guru

sebanyak 0,94 jiwa, Kepolisian Republik Indonesia (POI) sebanyak 0,87 jiwa, karyawan honorer sebanyak, 0,63 jiwa, dosen sebanyak 0,21 jiwa, dan juga banyak yang bekerja secara tidak tetap atau musiman. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan cepat di Kota Kefamenanu berdampak pada limbah yang disebabkan oleh sisa konsumsi barang yang disebut sampah. Sampah bernilai negatif karena menciptakan polusi tanah, polusi udara, polusi air dan dampak negatif lainnya, namun ada nilai positifnya apabila diolah menjadi produk bernilai ekonomis untuk yang memiliki ketrampilan atau skill. Namun demikian juga bisa untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru sebagai pemulung yang mengumpulkan barang bekas untuk dijual dan bernilai ekonomis. Hal ini menjadi salah satu faktor bagi penduduk yang mencari pekerjaan tambahan sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penelitian sebagaimana dilampirkan dalam lampiran II menunjukkan bahwa terdapat 55 orang di Kecamatan Kota Kefamenanu yang mempunyai pekerjaan pokok namun memilih bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dari pada berjenis kelamin perempuan dimana yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan sebanyak 17 orang sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan pemulung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini karena profesi sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang mudah. Menjadi pemulung merupakan jalan terakhir yang diambil oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan ini, membutuhkan fisik yang kuat sehingga jumlah perempuan yang memulung lebih sedikit dari pada pemulung laki-laki.

Pekerjaan pemulung ialah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus atau pendidikan yang tinggi maka dari hasil data yang diperoleh pemulung dengan pendidikan akhir SD paling banyak yaitu dengan jumlah sebanyak 26 orang, SMP berjumlah 12 orang, SMA berjumlah 6 orang dan tidak bersekolah berjumlah 11 orang. Dapat dikatakan bahwa rata-rata pemulung yang ditemukan memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak bersekolah, sehingga diantara mereka mengatakan bahwa mereka memilih menjadi pemulung dikarenakan adanya faktor tingkat pendidikan akhir serta skill yang mereka miliki tidak mencukupi jika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Jumlah keluarga yang masih menjadi tanggungan responden pada umumnya yang paling banyak yaitu ada 8 orang, dan paling sedikit itu 2 orang yang masih menjadi beban keluarga. Namun ada yang tidak memiliki tanggungan keluarga namun ingin mencari penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor inilah yang menjadi motivasi utama responden dalam menekuni pekerjaan sebagai pemulung.

Pekerjaan pemulung yaitu dengan memungut barang-barang bekas yang mempunyai nilai ekonomisnya, dari 55 orang pemulung diatas barang bekas yang mereka pungut yaitu besi tua, botol bekas, gardus, gelas aqua plastik dimana barang bekas tersebut kemudian dikumpulkan bahkan ada yang langsung di bawa ke pengepul untuk dijual. Dari hasil penjualan barang bekas tersebut tentu saja mereka dapat menghasilkan uang sesuai dengan harga per jenis barang bekas yang telah ditentukan oleh pengepul. Pendapatan mereka terasa pas-pasan atau terkadang kurang dari hasil memulung. Pendapatan per bulan paling besar yaitu sebesar Rp. 2.500.000 dan paling

terendah sebesar Rp. 100.000. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, atau membeli alat-alat rumah tangga, sembako dan lain-lain. Ada juga untuk membayar pendidikan anak mereka yang masih bersekolah. Maka terkadang mereka merasa masih sangat kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Keputusan sebagai pemulung adalah yang pertama jumlah tanggungan keluarga, dimana semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya berpengaruh pada tingkat pengeluaran. Makin banyak tanggungan maka alokasi dana masing- masing anak akan berkurang jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup. Selain itu jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk menjadi pemulung, misalnya seorang pekerja yang memiliki tanggungan yang banyak akan lebih semangat untuk mencari rezeki karena jumlah tanggungannya banyak.

Permasalahan dalam pekerjaan misalkan pekerjaan pokoknya pelajar, buruh tani tetapi pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan sehari- hari, sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan karena semakin hari semakin meningkat biaya kebutuhan hidup. Pekerjaan yang mudah mereka dapatkan yaitu sebagai pemulung. Pekerjaan pemulung merupakan jenis pekerjaan non formal.

Pendapatan, dimana pendapatan masyarakat adalah penerimaan berupa uang dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari

luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Tingkat pendidikan, seorang bekerja sebagai peumulung diantaranya faktor pendidikan yang rendah, terbatasnya kemampuan dan ketrampilan, faktor lingkungan dan faktor lemahnya ekonomi. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan anak pada keluarga yaitu biaya dan keperluan sekolah yang semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Bekerja Sebagai Pemulung Di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Jumlah Tanggungan Keluarga (X_1) berpengaruh terhadap keputusan sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu?
2. Apakah Pekerjaan (X_2) berpengaruh terhadap keputusan sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu?
3. Apakah Pendapatan (X_3) berpengaruh terhadap keputusan sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu?
4. Apakah Tingkat Pendidikan (X_4) berpengaruh terhadap keputusan sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu?

5. Apakah Pekerjaan (X_2) berpengaruh terhadap Pendapatan (X_3) di Kecamatan Kota Kefamenanu?
6. Apakah Tingkat Pendidikan (X_4) berpengaruh terhadap Pendapatan (X_3) di Kecamatan Kota Kefamenanu?
7. Apakah Jumlah Tanggungan Keluarga (X_1), Pekerjaan (X_2), Pendapatan (X_3), Tingkat Pendidikan (X_4) berpengaruh terhadap keputusan sebagai pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_1) terhadap Keputusan Sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu
2. Untuk mengetahui pengaruh Pekerjaan (X_2) terhadap Keputusan Sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan (X_3) terhadap Keputusan Sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan (X_4) terhadap Keputusan Sebagai Pemulung (Y) di Kecamatan Kota Kefamenanu
5. Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan (X_2) terhadap Pendapatan (X_3) di Kecamatan Kota Kefamenanu
6. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan (X_4) terhadap Pendapatan (X_3) di Kecamatan Kota Kefamenanu

7. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X_1), Pekerjaan (X_2), Pendapatan (X_3), Tingkat Pendidikan (X_4) terhadap Keputusan Sebagai Pemulung di Kecamatan Kota Kefamenanu

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi literatur untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembacanya, terutama terkait keilmuan dibidang sosial ekonomi.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan bagi pihak- pihak yang membutuhkan serta dapat dapat menambah informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis kondisi sosial ekonomi terhadap jumlah pemulung di Kecamatan Kota Kefamenanu.